

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya pendorong ini disebut motivasi. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila peserta didik sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya (Khodijah, 2014: 149).

Motivasi dalam beberapa terminologi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Khodijah, 2014: 149).

Rustam dalam Khodijah (2014: 156) mengatakan: motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat. Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbisaan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan itu. Motif yang kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan (Khodijah, 2014: 156).

Yohanes Wahono (media pendidikan cakrawala NTT, 2016: 44) berpendapat bahwa rendahnya prosentase kelulusan di NTT, menjadikan para pemerhati pendidikan menilai kualitas pendidikan di NTT masih rendah. Hal ini dibuktikan kelulusan di NTT pada tahun 2014 menempati peringkat 29 dari 33 propinsi dan

tahun 2015 menempati peringkat 33 dari 33 propinsi. Menurut Wahono ada berbagai cara untuk meningkat kualitas pendidikan di NTT diantaranya: keluarga memiliki andil dalam pendidikan dengan mempersiapkan karakter anak di usia yang sedini mungkin; peran pemerintah, LSM, para tokoh rohani, lembaga pendidikan bahkan guru-guru sendiri hendaknya lebih giat dalam menuntaskan ketertinggalan pendidikan di NTT. SDM para guru yang menjadi ujung tombak pendidikan belum memadai, banyak sarjana terpaksa menjadi guru karena ditolak di tempat yang diharapkan; memperluas ruang untuk berkreasi bukan mencari sensasi pemerataan pendidikan. Standar proses pembelajaran merupakan salah satu poin penting dalam menggerak kualitas pendidikan di sekolah; dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk mendongkrak semangat pembelajaran, peran guru dan kepala sekolah sangat dibutuhkan. Dimana guru hendaknya lebih mempersiapkan diri dalam merancang pembelajaran sebelum diterapkan di kelas dan kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan harus mampu membawa perubahan yang positif.

Hal lain juga diungkapkan bahwa belajar bukan hanya di bangku sekolah saja. Setiap kesempatan di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun dapat dimanfaatkan untuk belajar. Membaca dan menulis salah satu syarat minimal yang harus dikerjakan oleh para pembelajar sejati.

Aloysius Min (pos kupang, selasa 12 April 2016: 3) mengatakan bahwa pemerintah akan menggelar gerakan liberasi yakni gerakan membaca dan menulis. Dan upaya itu dilakukan dengan tujuan memicu motivasi anak atau merangsang siswa di NTT untuk rajin membaca.

Motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya, motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan diperkuat atau ditingkatkan. Kepala dinas PPO kabupaten Lembata, Zakarias Paun (warta flobamora, 2015) mengatakan salah satu cara untuk bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan diadakannya perlombaan, baik antara kelas maupun antara sekolah se-kabupaten Lembata.

Minjahul Ngabidin dalam seminarnya (15 April 2016) mengatakan bahwa karena motivasi belajar peserta didik di NTT rendah, maka beliau berkreasi untuk membuat pembelajaran dalam bentuk film, dan dalam bentuk permainan atau hal lain yang disukai oleh peserta didik, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Hal lain juga diungkapkan oleh beliau adalah rendahnya kualitas pendidikan di NTT disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dan kurangnya daya saing dalam diri guru.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan dasar untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Hal ini menyebabkan pembelajaran harus berkenaan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras untuk mewujudkan ide-idenya. Pendidik mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan pendidik tetapi semakin lama semakin mandiri. Pemahaman belajar bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” (buku pegangan guru IPA kelas IX kurikulum 2013, 2015).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang sebelumnya berpusat pada pendidik berubah menjadi berpusat pada peserta didik. Peran pendidik yang semula memprestasikan mata pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh peserta didik semata-mata berasal dari pendidik atau pendidik sebagai pemberi informasi utama bagi peserta didik menjadi fasilitator dari proses pembelajaran tersebut. Peserta didik berusaha mencari, menggali dan menemukan sendiri konsep untuk mengembangkan pengetahuannya; sedangkan pendidik berfungsi sebagai

fasilitator dan katalisator yang berfungsi membimbing peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Banyak cara untuk mengajak peserta didik belajar aktif diantaranya penggunaan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar, salah satunya adalah *discovery learning*. Pembelajaran dengan *discovery learning* merupakan salah satu pembelajaran yang direkomendasikan kurikulum 2013 untuk digunakan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran IPA (buku pegangan guru IPA kelas IX kurikulum 2013, 2015). Dengan alasan dalam menerapkan *discovery learning*, pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dimana peserta didik dihadapkan pada sebuah permasalahan kemudian mereka akan berinteraksi dengan lingkungan, mengajukan pertanyaan, atau melakukan eksperimen setelah itu menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dilakukan. Dengan begitu mereka akan menemukan fakta dan pengetahuan baru. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver* atau ilmuwan kecil dan peserta didik menemukan jati diri sendiri serta mempelajari konsep dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka sendiri.

Suhu dan perubahannya merupakan salah satu materi pokok pada pembelajaran IPA terpadu kelas VII semester genap dengan kompetensi dasar melakukan percobaan untuk menyelidiki suhu dan perubahannya.

Adapun salah satu indikator pencapaiannya yaitu membuat skala suhu, dan melakukan pengukuran suhu dan skalanya dan melakukan percobaan untuk menyelidiki pengaruh suhu terhadap pertambahan panjang pemuaiannya. Secara esensial, pembelajaran pada materi pokok ini mengenalkan peserta didik pada tingkat panas dinginnya benda (baik hidup maupun tak hidup) dan akibat perubahan suhu pada benda (pemuaian).

SMPK Santa Famillia merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Adapun Kriteria Ketuntasan

Maksimum (KKM) mata pelajaran di SMPK Santa Famillia adalah 75. Nilai ini didapat dari rekapitulasi nilai peserta didik per Kompetensi Dasar berdasarkan 3 penilaian yang diambil oleh pendidik yaitu: penilaian sikap, keterampilan, dan kognitif. Berdasarkan hasil observasi pada SMPK Santa Famillia, banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi atau antusias selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terkesan malas atau asal-asalan ketika pendidik meminta mereka untuk mengamati (*observing*), menghubungkan fenomena (*associating*), menanya atau merumuskan masalah (*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*) atau pengamatan lanjutan; walaupun pendidik telah mendorong dan memotivasi peserta didik untuk turut berpartisipasi. Hal lain juga yang ditemukan pada saat observasi adalah peserta didik akan berpartisipasi jika sebelum memulai pembelajaran pendidik memberitahu bahwa segala bentuk partisipasi dan antusias mereka akan diberi nilai.

Melihat keadaan peserta didik di SMPK Santa Famillia Sikumana Kupang, hasil belajar yang mereka peroleh, dan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada materi suhu dan perubahannya serta bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MATERI POKOK SUHU DAN PERUBAHANNYA PADA KELAS VII^B SMPK SANTA FAMILIA SIKUMANA KUPANG SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2015/2016”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan guru di SMPK Santa Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery Learning*?

2. Bagaimana gambaran ketuntasan indikator belajar peserta didik kelas VII^B SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Bagaimana gambaran ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VII^B SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*?
4. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas VII^B SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery Learning*?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*?

C. Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru di SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator belajar peserta didik SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VII^B SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
4. Mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik kelas VII^B SMPK St. Famillia yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
5. Mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

D. Batasan Istilah

1. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.
2. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar materi suhu dan perubahannya melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarn.

4. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya.
5. Suhu adalah derajat panas dinginnya suatu benda.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan semangat belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi pendidik

Sebagai bahan informasi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat /sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.
3. Bagi sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai referensi pelengkap bagi peneliti selanjutnya.